



**MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI TEMAN SEBAYA MELALUI
BIMBINGAN KELOMPOK DI KELAS VII-C SMP NEGERI 2 LIMA
PULUH**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh:

**YUSMALINA
NIM. 33.15.3.117**

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. William Iskandar Pasar V. Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “**MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI TEMAN MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DI KELAS VII-C SMP NEGERI 2 LIMA PULUH**” yang disusun oleh **YUSMALINA** yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan pada tanggal :

15 November 2019 M
18 Rabiul Awal 1441 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si
NIP. 19670713 199503 2 001

Dr. Nurussakinah Daulay, M.PSi
NIP. 19821209 200912 2 002

Anggota Penguji

1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001

2. Indayana Febriani Tanjung, M.Pd
NIP. 19840223 201503 2 003

3. Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi
NIP. 19821209 200912 2 002

4. Azizah Hanum OK, M.Ag
NIP. 19690302 200701 2 030

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

ABSTRAK



Nama : Yusmalina
NIM : 33.15.3.117
Pembimbing I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
Pembimbing II : Indayana Febriani Tanjung, M.Pd
Email : Yusmaliaa08@gmail.com
Fak/Jurusan : Ilmu Tarbyah dan Keguruan/
Bimbingan dan Konseling Islam
Judul skripsi : Meningkatkan Sikap Toleransi Teman
Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok
di Kelas VII-C SMP Negeri 2 Lima
Puluh

Kata Kunci: Sikap Toleransi, bimbingan kelompok

Toleransi merupakan kunci utama untuk membantu individu bersosialisasi di dunia yang diwarnai dengan berbagai perbedaan, yang merupakan suatu hal yang dapat dipelajari dan diajarkan. Untuk itu toleransi beragama sangatlah penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama. Tujuan dari penelitian ini ialah meningkatkan sikap toleransi teman sebaya. Dimana kebanyakan siswa tersebut memiliki sikap toleransi yang rendah, oleh karena itu peneliti ingin meningkatkan sikap toleransi teman sebaya tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK). Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket, observasi dan wawancara. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini, maka digunakan alat atau disebut juga instrument penelitian. Alat yang digunakan ialah dengan menggunakan metode angket dan juga salah satu layanan di dalam BK yakni layanan bimbingan kelompok. Dimana hasil angket yang diperoleh dari sebelum tindakan masih dalam kategori rendah dan sedang, setelah tindakan di siklus I 50%, dan siklus II meningkat menjadi 80%. Dan ini terlihat

jelas bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan dan sudah mencapai target keberhasilan tindakan yang diharapkan. Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil bahwa : meningkatkan sikap toleransi teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok di kelas VII-C SMP Negeri 2 Lima Puluh sudah terlaksana dengan baik.

PEMBIMBING I

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001

PERNYATAAN KEASLIHAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yusmalina

Nim : 33153117

Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : “Meningkatkan Sikap Toleransi Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok di Kelas VII-C SMP Negeri 2 Lima Puluh”.

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan 31 September 2019

Yang membuat
Pernyataan Materai

Yusmalina
33.15.3.117

Medan, 31 September 2019

Nomor : Istimewa
Lampiran :
Perihal : Skripsi
Yusmalina

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan menadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Yusmalina
NIM : 33153117
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul : Meningkatkan Sikap Toleransi Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok di Kelas VII-C SMP Negeri 2 Lima Puluh.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasah skripsi pada fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001

Indayana Febriani Tanjung, M.Pd
NIP. 19840223 201503 2 003

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan alam Rasulullah Muhammad SAW, semoga kita mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir kelak.

Skripsi yang berjudul **“Meningkatkan Sikap Toleransi Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelomok di Kelas VII-C SMP Negeri 2 Lima Puluh”** adalah untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.

Penulis menyadari bahwa untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis tidak dapat menafikkan partisipasi pihak lain yang turut memberikan bantuan moril maupun materil. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Keluarga tercinta, ayahanda Alm. Abdul Rahman dan ibunda Normaleli, abanda M Choir dan adinda Yahya, serta kakak ipar Sasmi Sasmita yang dengan setia memberikan dukungan secara moril dan material bahkan do'a yang tidak henti-hentinya hingga sampai selesainya penyusunan tugas akhir ini.
- 2) Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan

- 3) Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.
- 4) Ibu Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si selaku Ketua Prodi BKI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.
- 5) Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
- 6) Ibu Indayana Febriani Tanjung, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
- 7) Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staff administrasi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.
- 8) Ibu Kepala Sekolah, guru BK, Bapak/Ibu guru dan staf, serta siswa/I SMPN 2 Lima Puluh yang telah membantu dalam penelitian untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.
- 9) Ayu Lestari, Khusnul Khotimah, Khairunnisa Situmorang, Mahmudding Ujung, Rahmayani Lubis Ummy Mawaddah Lubis, Candra Suyatmiko, S.Akun, Oky Maulana yang telah mendo'akan dan memberikan semangat penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
- 10) Fauziah Nur Manurung, Mira Sirait, dan Sri Rahayu Tanjung yang telah mendo'akan dan memberikan semangat penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.

- 11) Teruntuk sepupu terkasih Alpian S.Sos, M.Hi, Asti Atika Dewi, Syarifah Aini S.Thi, Rahma Purba dan Shindy Rasyid yang telah mendo'akan dan memberikan semangat penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
- 12) Teman-teman Bimbingan Konseling Islam 6 stambuk 2015 yang masih setia dan selalu memberikan semangat serta dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
- 13) Keluarga besar FORKI Batubara memberikan semangat serta dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Semoga Allah SWT berkenan memberikan balasan yang setimpal kepada mereka sesuai dengan amal yang telah diberikan kepada penulis. Tidak mengurangi rasa hormat dan dengan rendah hati penulis menyadari masih banyak kekurangan yang disebabkan terbatasnya kemampuan yang penulis miliki, atas kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak, semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

Medan, 31 Oktober 2019
Penulis

Yusmalina
NIM. 33153117

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Perumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN TEORI.....	11
A. Toleransi.....	11
1. Pengertian Toleransi.....	11
2. Prinsip-prinsip Toleransi.....	15
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Toleransi	18
4. Toleransi di Indonesia	20
B. Teman Sebaya	21
1. Pengertian Teman Sebaya	21
2. Hubungan dengan Teman Sebaya.....	22
3. Manfaat Teman Sebaya.....	25
4. Keanggotaan Kelompok Sebaya	25
5. Tekanan Teman Sebaya	28
C. Layanan Bimbingan Kelompok.....	29
1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok	29

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok.....	31
3. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok.....	31
4. Langkah-langkah Pelaksanaan	23
D. Penelitian Relevan.....	35
E. Hipotesis Tindakan	36
BAB III. METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Subyek Penelitian	37
C. Tempat dan Waktu Penelitian	38
D. Prosedur Observasi.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV. TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Temuan Umum Penelitian.....	52
B. Temuan Khusus	55
BAB V. Kesimpulan dan Saran	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang beragam, mulai dari beragam suku, budaya, Agama, bahasa dan adat istiadat. Indonesia memeberikan warna yang berbeda dari keanekaragaman tersebut. Meskipun didalam perbedaan itu terdapat unsur yang memicu terjadinya konflik namun pada hakekatnya perbedaan itulah yang dapat menciptakan persatuan. Cara agar menjaga keanekaragaman yang ada dan menciptakan persatuan tersebut, ialah dengan toleransi.

Toleransi berkaitan dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberi kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.¹

Jika dipahami secara sempit dan tidak toleran terhadap agama lain, agama sering diperlakukan secara subjektif. Berkaitan dengan itu, muncul fanatisme keagamaan yang berlebihan sehingga tidak ada lagi peluang untuk toleransi dan *prejudice* yang menganggap agama lain rendah dan tidak pantas untuk diberi

¹Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antar umat Beragama*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015 hal 109

apresiasi. Hal ini jika terus dikembangkan akan menimbulkan konflik, yang semakin terbuka diantara pemeluk agama yang berbeda.²

Toleransi merupakan kunci utama untuk membantu individu bersosialisasi di dunia yang diwarnai dengan berbagai perbedaan, yang merupakan suatu hal yang dapat dipelajari dan diajarkan.

Manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini ajaran agama sesuai dengan hati nuraninya dan tak seorang pun bisa memaksakan kehendaknya. Untuk itu toleransi beragama sangatlah penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama. Seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Qafirun 109; 1-6, yaitu:

قُلْ يَتَأَيُّهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾
 وَلَا أَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ

دِيْنِ ﴿٦﴾

Artinya:

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah

²Ibid hal 20

(pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (QS. Al-Kaafiruun : 1-6)³

Ayat ke 6 di atas merupakan pengakuan ekstitensi secara timbal balik, bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.⁴

Meskipun kata toleransi sudah sering didengar ditelinga semua orang namun untuk penerapan di kalangan masyarakat Indonesia masih sulit untuk dilihat. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai kasus yang terjadi akibat konflik agama yang terjadi diberbagai daerah belakangan ini, maupun secara langsung atau terjadi melalui media masa. Toleransi menjadi suatu hal yang mudah diucapkan namun sulit untuk diterapkan.

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara

³ Departemen Agama RI, (2010), *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, h. 603

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keseharian Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2022 hal 685

kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. QS. AL-Hujurat : 13.⁵

Penggalan ayat pertama di atas sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajatnya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yakni “sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa”. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.⁶

Karakter toleransi menjadi salah satu bagian yang penting untuk ditanamkan pada diri siswa, mengingat bahwa siswa dalam kesehariannya selalu berinteraksi dengan lingkungan sosial yang memiliki keanekaragaman. Jika tidak memiliki karakter toleransi yang cukup baik, terdapat kemungkinan siswa mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial, sehingga dapat mengakibatkan tidak keharmonisan.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi di SMPN 2 Lima Puluh pada tanggal 11 Februari sampai 14 Februari 2019 dan pengalaman selama sekolah 3 tahun di SMPN 2 Lima Puluh dan 3 tahun di SMAN 1 Lima Puluh, menerangkan bahwa masalah yang terjadi dikalangan siswa salah satunya yaitu tidak adanya toleransi antara siswa dikarenakan berbeda agama. Adapun perilaku tidak adanya toleransi

⁵ Departemen Agama RI, (2010), *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, h. 517

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keseharian Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2022 hal 616

tersebut seperti saling mengejek agama yang dianut antar kalangan siswa, merasa agama yang lain rendah, sehingga mereka hanya berinteraksi dengan siswa yang beragama sama dengannya.

Permasalahan yang ditemukan dilapangan adalah terdapat beberapa siswa di SMPN 2 Lima Puluh yang mengolok kegiatan keagamaan siswa yang beragama Kristen, sehingga siswa yang beragama Kristen membalas olokan untuk siswa yang beragama Islam. Sehingga membuat mereka tidak pernah melakukan kegiatan apapun secara bersama dikarenakan menaruh dendam.

Lembaga pendidikan adalah media yang paling tepat untuk merubah pola pikir seseorang. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang system pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Ibrahim Amini dalam bukunya *Agar Tak Salah Mendidik* mengatakan bahwa, pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.⁷

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia, karena tujuan yang dicapai pendidikan tersebut adalah untuk terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan

⁷Usiono, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2015 hal 11

sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.⁸ Mewujudkan tujuan pendidikan tersebut merupakan tugas yang sangat berat bagi Guru, sebab guru adalah orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa dalam rangka membimbing dan mengarahkan. Salah satu guru yang berperan penting bagi pendidikan dan siswanya adalah guru Bimbingan Konseling. Bimbingan konseling merupakan salah satu cara yang dapat memberikan bantuan dalam mengentaskan permasalahan siswa.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.⁹

Sedangkan konseling menurut Prayitno dan Erman Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.¹⁰

Dalam proses konseling terutama ditujukan untuk memberi sumbangan yang besar bagi upaya mengembangkan pengertian dan pemahaman diri dan sekaligus mengatasi kesulitan konseli dalam memahami dirinya sendiri. Atas dasar keahliannya terhadap diri pribadinya, diharapkan ia mampu pula memahami lingkungan hidupnya dan berlanjut pada perwujudan penghargaan

⁸Muzayyim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999 hal 11

⁹Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2018 hal 15

¹⁰Sutirna, *Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Formal, Non Formal dan formal*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013 hal 15

terhadap diri orang lain. Selanjutnya, akan terbentuk dan terbina kemampuan mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapinya berikut dengan cara-cara penyelesaiannya. Pada gilirannya, dengan berbekal potensi yang dimiliki ia akan mampu menyalurkan dirinya secara fungsional dalam bidang-bidang kehidupan yang diperankannya.¹¹

Dalam bimbingan dan konseling ada 9 jenis layanan. Namun dalam penelitian ini saya menggunakan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok.¹²

Kenapa dalam penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok? Sebagaimana yang disampaikan oleh Gadza bahwa layanan bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi yang bersifat personal. Dengan karakteristik tersebut, maka kegiatan layanan bimbingan kelompok pada penelitian ini memudahkan proses penanaman karakter toleransi pada siswa. Layanan kelompok dengan teknik modeling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan karakter toleransi siswa.¹³

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Sikap Toleransi Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok di SMPN 2 Lima Puluh”.

¹¹Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*, Medan: Perdana Publishing, 2017 hal 26-27

¹²Prayitno, dkk, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*, Jakarta: Panebae Aksara, 1997 hal 23

¹³Rina Astiasari, dkk, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Terhadap Peningkatan Karakter Toleransi*, hal 102

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam masalah ini, sebagai berikut:

1. Sikap tidak toleransi siswa yang terjadi di kelas VII-C SMPN 2 Lima Puluh.
2. Pemahaman siswa dalam meningkatkan sikap toleransi terhadap teman sebaya.
3. Berbagai faktor yang menyebabkan siswa bersikap tidak toleran.

C. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku ketidak toleransi teman sebaya sebelum dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok di kelas VII-C SMPN 2 Lima Puluh?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap toleransi teman sebaya siswa kelas VII-C SMPN 2 Lima Puluh?
3. Bagaimana perubahan yang terjadi terhadap sikap toleransi teman sebaya setelah penerapan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan sikap toleransi teman sebaya melalui bimbingan kelompok di SMPN 2 Lima Puluh. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana sikap toleransi teman sebaya siswa sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok.

2. Mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap toleransi teman sebaya di SMPN 2 Lima Puluh.
3. Mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi terhadap sikap toleransi teman sebaya siswa setelah penerapan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diatas diharapkan akan memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling, terutama penggunaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap toleransi teman sebaya.
 - b. Memperluas pemahaman mengenai pelaksanaa bimbingan konseling khususnya dalam membantu peserta didik menyelesaikan permasalahannya.
 - c. Secara teoritis dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai acuan ataupun pedoman bagi kepala sekolah SMPN 2 Lima Puluh dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah.

- b. Bagi guru pembimbing, untuk menambah wawasan penggunaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap toleransi teman sebayafsiswa di sekolah.

- c. Bagi siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok agar menjadi pribadi yang lebih baik dalam berperilaku dan dapat meningkatkan sikap toleransi teman sebaya dalam bergaul.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Toleransi

1. Pengertian toleransi

Secara bahasa atau etimologi, toleransi berasal dari bahasa Arab *tasyamukh* yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada. Dalam bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerance/toleration*, yaitu suatu sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*), agama/kepercayaan, maupun dalam segi ekonomi, sosial, dan politik. Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasib masing-masing, selama dalam menjalankann dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya keterbitan dan perdamaian dalam masyarakat.¹⁴

Toleransi yaitu menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita. Toleransi merupakan nilai moral berharga yang membuat anak saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Anak yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dengan kapasitas seperti itu, anak-anak tersebut tidak dapat

¹⁴Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antar umat Beragama*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015 hal 108

menoleransi kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Karena itu, tidak mengherankan jika mereka tumbuh menjadi manusia dewasa yang berusaha menjadikan dunia ini sebagai tempat yang manusiawi.¹⁵

Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam kamus umum bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.¹⁶

Dalam pengertian yang luas toleransi lebih terarah pada pemberian tempat yang luas bagi keberagaman dan perbedaan yang ada pada individu atau kelompok-kelompok lain. Oleh sebab itu pada awal pembahasan ini perlu penekanan kembali bahwa tidak benar bilamana toleransi dimaknai sebagai pengembirian hak-hak individu atau kelompok tertentu untuk disesuaikan dengan kondisi atau keadaan orang atau kelompok lain, atau sebaliknya mengorbankan hak-hak orang lain dialihkan sesuai dengan keadaan atau kondisi kelompok tertentu. Toleransi justru sangat menghargai dan menghormati perbedaan yang ada pada masing-masing individu atau kelompok tersebut, namun didalamnya diikat dan disatukan dalam kerangka kebersamaan untuk kepentingan yang sama. Toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia. Hal itu dipelihara oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2011 hal 63-64

¹⁶ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986 hal 184

kebebasan pemikiran, kata hati dan kepercayaan. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan.¹⁷

لَا يَنْهَىٰ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ أَنْ تَبْرَهُهُمْ وَتُقَسِّطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Qs. Al Mumtahanah : 8-9.¹⁸

Ayat di atas secara tegas menyebut nama Yang Mahakuasa dengan menyatakan: Allah yang memerintah kamu bersikap tegas terhadap orang kafir walaupun keluarga kamu tidak melarang kamu menjalin hubungan dan berbuat baik terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negeri kamu. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dalam bentuk apapun bagi mereka dan tidak juga melarang kamu berlaku adil

¹⁷ Busri Endang, *Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan dikalangan Siswa*, Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP-UNTAN Pontianak hal 92

¹⁸ Departemen Agama RI, (2010), *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, h. 550

pada mereka. Kalau demikian, jika dalam interaksi sosial mereka berada dipihak yang benar, sedang salah seorang dari kamu berada di pihak yang salah, kamu harus membela dan menenangkan mereka.¹⁹

Dapat disimpulkan, bahwa toleransi adalah sikap dari seseorang untuk menghargai, menghormati, terbuka, percaya, dan memberikan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan dan sebagainya secara lapang dada.

Dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran, yaitu:²⁰

- a. Penafsiran yang bersifat negatif bahwa toleransi cukup mensyaratkan sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang lain atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sama.
- b. Bersifat positif, yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadahnya menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau melaksanakan, baik dari orang lain maupun keluarganya.²¹

Toleransi agama tidak dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mempunyai suatu keyakinan kemudian pindah keyakinannya (konversi) untuk

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keseharian Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2022 hal 597

²⁰ Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antar umat Beragama*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015 hal 108

²¹ Ibid hal 109

mengikuti dan membaaur dengan keyakinan atau pibadatan agama-agama lain, serta tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/kepercayaan, tetapi tetap suatau keyakinan yang diyakini kebenaranny, serta memandang benar keyakinan orang lain.²²

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Al-Munawar, ada dua macam toleransi, yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerja sama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama sehingga kerukunan atar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, melainkan sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.²³

2. Prinsip-prinsip Toleransi

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus memiliki sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman. Prinsip tersebut adalah sebagai berikut.²⁴

a. Kebebasan beragama

²² Ibid, hal. 109

²³ Ibid, hal. 109

²⁴ Ibid, hal. 110-111

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan/kebebasan, baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan dalam memilih kepercayaan/agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lain.

Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.

Dalam Undang-undang Dasar Tahun 1945 pada Pasal 29 ayat 2 disebutkan, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu”. Hal ini jelas menunjukkan bahwa negara menjamin penduduknya dalam menjalankan peribadatan menurut agama dan keyakinannya masing-masing.

b. Penghormatan dan eksistensi agama lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memeberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada, baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara. Menghadapi realitas ini, setiap pemeluk agama dituntut untuk senantiasa mampu menghayati, sekaligus memosisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan ataupun bertindak sewenang-wenang dengan pemeluk agama lain.

c. *Agree in disagreement* (setuju di dalam perbedaan)

Prinsip yang selalu digunakan oleh Prof. Dr. H. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus menyebabkan permusuhan karena perbedaan selalu ada di dunia ini dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

Said Agil Al Munawar mengemukakan beberapa prinsip yang diperlu diperhatikan secara khusus dalam toleransi beragama, yaitu sebagai berikut.²⁵

a. Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*)

Semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang jelas tentang kepercayaannya di hadapan Tuhan dan sesamanya agar keyakinannya tidak ditekan ataupun dihapus oleh pihak lain.

b. Kebebasan beragama (*religijs freedom*)

Prinsip ini meliputi prinsip kebebasan perseorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*). Kebebasan individual adalah setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk pindah agama. Akan tetapi, kebebasan individual tanpa kebebasan sosial tidak ada artinya. Jika seseorang mendapatkan kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan kebebasan itu sebagai kebebasan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

²⁵Adon, *Agama*, hal 111-112

c. Prinsip penerimaan (*acceptance*)

Prinsip ini menekankan bahwa penganut agama mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika memproyeksikan penganut agama lain menurut kemauan kita, pergaulan antar-golongan agama tidak akan dimungkinkan.

d. Berpikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*)

Orang berfikir negatif akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Prinsip “percaya” menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna tidak akan terwujud. Hal ini disebabkan kode etik pergaulan adalah bahwa agama yang satu percaya pada agama lain. Dengan demikian dialog antarberagama akan terwujud.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Toleransi

Dalam toleransi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu sebagai berikut.²⁶

a. Kultural-teologis

²⁶Ihsan Ali-Fauzi, dkk, *Kebebasan, Toleransi, dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017 hal 164-167

Dalam tesis Huntington mengenai benturan peradaban (*clash of civilizations*) misalnya, beragumen bahwa masyarakat tidak mampu untuk mengembangkan sikap toleransi karena sifat Islam yang membatasi dan tidak liberal. Mengingat Islam mengatur hampir semuanya. Pandangan ini beranggapan bahwa kaum Muslim membatasi kemampuannya untuk menghadapi tantangan-tantangan kontemporer.

Di sisi lain, ada pula yang berargumentasi bahwa Islam hanya mengajarkan toleransi dan kurangnya toleransi di masyarakat Muslim lebih disebabkan ketidakmampuan umat di masyarakat tersebut untuk mempraktikkan Islam dengan sesungguhnya, dan bukan berkaitan dengan Islam itu sendiri. Jika Huntington beranggapan bahwa untuk menjadi lebih toleran masyarakat muslim harus meninggalkan Islam, pandangan sebaliknya berpendapat bahwa untuk menjadi lebih toleran masyarakat harus lebih Islam dan mempraktikkan Islam lebih sungguh-sungguh. Hal ini karena Islam itu sendiri sangat toleran.

b. Institusional

Baik agama mempengaruhi negara atau negara mempengaruhi agama keduanya membahayakan toleransi. Pengaruh agama yang berlebihan atas institusi negara mengancam kapasitas negara untuk berlaku adil terhadap kelompok minoritas agama ataupun non-agama.

4. Toleransi di Indonesia

Berbicara tentang pembinaan kerukunan dan toleransi beragama di Indonesia tidak lepas dari landasan dan dasar pembinaannya. Kerukunan dan toleransi beragama ini memiliki landasan yang sangat kuat, yaitu sebagai berikut:²⁷

- a. Landasan ideal pancasila. Dengan landasan ini, semua umat beragama terikat dalam dan untuk menyelamatkan kesatuan dan persatuan Indonesia. Pada sila pertama disebutkan: Ketuhanan Ysng Maha Esa, ini berarti bahwa pancasila sebagai falsafah negara menjamin dan sekaligus mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, yang hidup beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Landasan konstitusi UUD 1945. Pembinaan kerukunan dan toleransi bergama di Indonesia diatur dalam konstitusi UUD 1945 pada pasal 29, yaitu: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhann Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.
- c. Landasan Operasional berupa ketetapan MPR. Adapun ketetapannya, yaitu Tap MPR No. II/MPR/1976 tentang P4 tentang sila Ketuhann Yang Maha Esa yang menyebutkan:
 - 1) Percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama masing-masing dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradap.

²⁷Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antar umat Beragama*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015 hal 113

- 2) Hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga hidup rukun.
- 3) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
- 4) Tidak memaksakan sesuatu agama dan kepercayaannya kepada orang lain.

B. Teman Sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya adalah anak atau remaja yang kurang lebih berada pada taraf usia yang sama atau berada pada taraf perkembangan yang sama pula.²⁸

Shaffer, mendefinisikan teman sebaya atau *peer group* sebagai kelompok yang lebih memberikan pengaruh dalam memilih cara berpakaian, hobi, perkumpulan (*club*) dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.²⁹

Santrock, mendefinisikan teman sebaya ialah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya. Sedangkan menurut Horton dan Hunt dalam Damsar menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah suatu kelompok dari orang-orang yang berusia dan

²⁸Sumardjono Padmomartono, *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Ombak, 2014 hal 66

²⁹Murisal, *Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Remaja Puteri*, Jurnal Ilmiah Kajian gender hal 201

memiliki status sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul.³⁰

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwasanya teman sebaya adalah interaksi pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia dan perkembangan yang sama dan memiliki peran unik dalam kebiasaannya.

2. Hubungan dengan Teman Sebaya

Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan menyebutkan bahwa anak-anak dan remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang bersifat timbal-balik dan setara melalui interaksi dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati secara teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyantunan dirinya ke dalam aktivitas teman sebaya yang sedang berlangsung.³¹

Sullivan beranggapan bahwa teman memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak serta remaja. Terkait dengan kesejahteraan, dia menyatakan bahwa semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, termasuk kebutuhan akan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan hubungan seksual.³²

³⁰Asep Saefudin, Yeti Nurizzati, *Pengaruh Gaya Belajar Siswa dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII-CI di SMP Negeri 1 Mundu Kabupaten Cirebon*, Jurnal Edueksos 2018 hal 5

³¹Jamal Ma'mur, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, Yogyakarta: Bukubiru, 2012 hal 76

³²Ibid, hal. 76

Terkait dalam upaya mencari teman ini, Santrock dalam bukunya menyebutkan beberapa strategi yang tepat dalam mencari teman dekat, yaitu:³³

- a. Menciptakan interaksi sosial yang baik, mulai dari menanyakan nama, usia, dan aktivitas favorit,
- b. Bersikap menyenangkan, baik, dan penuh perhatian,
- c. Tingkah laku yang prososial, seperti jujur, murah hati, mau bekerja sama,
- d. Menghargai diri sendiri dan orang lain, dan
- e. Menyediakan hubungan sosial, seperti memberikan pertolongan, nasihat, duduk berdekatan, berada dalam kelompok yang sama, dan saling menguatkan antara satu sama lain dengan memberikan pujian.

Hubungan persahabatan juga bisa menimbulkan dampak buruk pada kejiwaan remaja ketika terjadi penolakan dari teman sebaya. Menurut Hurlock, dampak negatif dari penolakan tersebut, adalah:³⁴

- a. Anak akan merasa kesepian karna kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi.
- b. Anak merasa tidak bahagia dan tidak aman.
- c. Anak mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan, yang dapat menimbulkan penyimpangan kepribadian.
- d. Anak kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi.
- e. Anak akan merasa sangat sedih karena tidak memperoleh kegembiraan yang dimiliki teman sebaya.

³³Ibid, hal.76-77

³⁴Jamal Ma'mur, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, Yogyakarta: Bukubiru, 2012 hal 77

- f. Anak sering mencoba memaksakan diri untuk memasuki kelompok dan ini akan meningkatkan penolakan kelompok terhadapnya, yang sekaligus semakin memperkecil peluangnya untuk mempelajari berbagai keterampilan sosial.
- g. Anak akan hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi sosial terhadapnya, dan ini akan menyebabkan dirinya cemas, takut, dan sangat peka.
- h. Anak sering melakukan penyesuaian diri secara berlebihan, dengan harapan hal ini akan meningkatkan penerimaan sosialnya.

Hubungan teman sebaya yang baik bisa saja diperlakukan untuk perkembangan sosio-emosional yang bermoral. Perhatian khusus diperlakukan pada anak-anak yang menarik diri dan agresif. Anak-anak yang menarik diri yang ditolak oleh teman sebaya atau menjadi korban dan merasa kesepian beresiko untuk depresi. Anak-anak yang agresif dengan teman sebaya mereka beresiko terlibat sejumlah masalah termasuk kenakalan dan putus sekolah.

Interaksi positif dengan sebaya mengurangi gangguan psikososial seperti depresi, rendahnya harga diri dan stres serta menurunkan gangguan kenakalan remaja, konsumsi alkohol, meningkatkan prestasi belajar dan menurunkan *drop out* dari sekolah. Selanjutnya dukungan sebaya beserta pengaruhnya berhubungan dengan kecakapan remaja menangani kejadian hidup dan muatan stres. Pengalaman yang diperoleh bersama sebaya berguna bagi remaja dalam membentuk wawasan tentang segi yang benar dan yang salah serta memelihara relasi keintiman yang sehat dan berjangka lama.

3. Manfaat Teman Sebaya

Manfaat teman sebaya bagi remaja, yaitu :³⁵

- a. Sumber dukungan sosial.
- b. Bertindak sebagai sumber pembanding.
- c. Sumber eksperimentasi loloh-balik.

Hurlock menyatakan bahwa ada beberapa manfaat yang diperoleh jika seorang anak dapat diterima dengan baik oleh teman sebayanya, yaitu :³⁶

- a. Merasa senang dan aman,
- b. Mengembangkan konsep diri menyenangkan karena orang lain mengakuinya,
- c. Memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai pola perilaku yang diterima sosial dan keterampilan sosial yang membantu kesinambungannya dalam situasi sosial,
- d. Secara mental bebas untuk mengalihkan perhatiannya ke luar dan untuk menaruh minat kepada orang atau sesuatu di luar dirinya, serta
- e. Menyesuaikan diri terhadap harapan kelompok dan tidak mencemooh tradisi sosial.

4. Keanggotaan Kelompok Sebaya

Meskipun terdapat keuntungan yang signifikan dalam kergaman hubungan dengan teman sebaya, kuat kecendrungan bahwa anak-anak kurang menerima

³⁵Sumardjono Padmomartono, *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Ombak, 2014 hal 66

³⁶Jamal Ma'mur, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, Yogyakarta: Bukubiru, 2012 hal 78-79

mereka yang berbeda dari diri mereka sendiri. Perbedaan itu dapat disebabkan karena faktor-faktor fisik, situasi sosial, atau motivasi akademik. Standar-standar kaku dapat menciptakan suasana pengecualian bagi beberapa anak-anak dan remaja yang mendorong mereka ke arah penerimaan rekan dari jenis apa pun.³⁷

Kelompok sebaya menawarkan kepada anak-anak dan orang dewasa sama kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial, seperti kepemimpinan, berbagi atau kerja sama tim, dan empati. Kelompok sebaya juga menawarkan kesempatan untuk bereksperimen dengan peran baru dan interaksi sosial, mirip dengan kelompok perlakuan, walaupun mereka kurang terstruktur. Ini adalah alasan mengapa anak-anak dan remaja berpindah dari satu kelompok ke kelompok yang lain, karena mereka “menemukan diri mereka sendiri” atau bekerja ke arah pembentukan identitas mereka yang relatif tetap.³⁸

Terdapat status individu dalam kelompok sebaya yang dibedakan menjadi:³⁹

- a. Remaja yang populer, yaitu remaja yang sering dinominasikan sebagai teman terbaik dan jarang dibenci oleh sebayanya. Karakteristinya yaitu memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik dengan sebaya, menunjukkan antusiasme dan kepedulian bagi sesamanya, percaya diri, mengundang remaja lain untuk mendekatinya. Dalam banyak kejadian, remaja yang sangat menarik dan sangat cerdas cenderung sangat populer,

³⁷Sudarwan Danim, *Pengembangan Peserta Didik*, Bandung: ALFABETA, 2014 hal 140

³⁸Ibid hal 140

³⁹Sumardjono Padmomartono, *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Ombak, 2014 hal 69-70

di samping itu remaja yang berasal dari kelas sosial menengah cenderung lebih populer.

- b. Remaja yang diabaikan, yaitu remaja yang jarang dinominasikan sebagai teman terbaik dan yang tidak disukai oleh teman sebayanya. Dari pandangan profesional, cara terbaik bagi remaja yang ditolak temannya adalah dengan membantunya mengembangkan cara-cara agar diperhatikan oleh teman sebayanya.
- c. Remaja yang ditolak, yaitu remaja yang jarang dinominasikan sebagai teman terbaik dan secara aktif tidak disukai oleh sebayanya. Remaja yang ditolak sebaya cenderung menghadapi masalah serius dalam kehidupannya kemudian hari karena ia lebih sering diabaikan sehingga mudah mengalami drop out, kenakalan remaja dan agresi. Sekitar sepuluh sampai dengan dua puluh persen diantaranya adalah remaja yang amat pemalu dan menarik diri. Profesional menyarankan cara terbaik bagi remaja itu adalah mengembangkan pada diri remaja itu keterampilan mendengarkan dan meningkatkan kepekaan terhadap apa saja yang dikatakan oleh sebaya terhadapnya.
- d. Remaja kontroversial, yaitu remaja yang sering dinominasikan sebagai teman terbaik dan juga sebagai teman yang paling tidak disukai. Jika remaja itu remaja perempuan ini meningkat resikonya menjadi ibu remaja dibandingkan dengan gadis dikelompok lainnya. Gadis yang agresif juga dipandang lebih cenderung menjadi ibu diusia remaja dibanding dengan gadis yang tidak agresif.

5. Tekanan Teman Sebaya

Banyak ahli psikologis perkembangan atau pengamat perkembangan anak mempertimbangkan tekanan teman sepermainan (*peer pressure*) membawa konsekuensi negatif dan hubungan persahabatan secara sekaligus dari rekan mereka. Peserta didik yang paling rentan terhadap tekanan teman biasanya memiliki harga diri yang rendah. Peserta didik mengadopsi norma-norma kelompok itu sebagai milik mereka dalam upaya untuk meningkatkan harga dirinya. Ketika peserta didik mampu menolak pengaruh rekan-rekan mereka, terutama dalam situasi ambigu atau membingungkan, mereka mungkin mulai merokok, minum alkohol, mencuri, atau mengasingkan diri dari teman-temannya. Peserta didik yang menolak tekanan teman sebaya sering tidak populer.⁴⁰

Konformitas sebaya berlangsung ketika individu mengadopsi sikap-sikap dan perilaku sebayanya karena individu merasakan adanya tekanan nyata atau tekanan yang dibayangkan dari kelompoknya. Remaja membentuk segala jenis klik sesuai konformitas sosialnya. Klik ini sering diekspresikan melalui afiliasinya dalam berpakaian, bermusik dan berbahasa. Remaja juga sering terlibat ke dalam perilaku negatif agar merasa selaras dengan kelompok sebaya yang dengan sendirinya sukar dihindari kejadian konflik dengan orang tua dan masyarakat. Remaja bergulat untuk memperoleh kemandirian lepas dari pengaruh orang tuanya dan pada waktu yang bersamaan masih bergantung sebagian pada orang tuanya. Hal ini menyebabkan kerentanan remaja terhadap pengaruh sebaya

⁴⁰Sudarwan Danim, *Pengembangan Peserta Didik*, Bandung: ALFABETA, 2014 hal 70

karena remaja masih bergantung pada orang-orang lain untuk memperoleh loloh-balik dan dukungan emosional.⁴¹

Remaja tidak selalu melakukan apapun yang kelompok sebayanya menghendaki agar dilakukan. Kejadian *non-conformity*, yaitu ketika remaja mengetahui orang-orang disekitar mengharap tetapi remaja tidak menggunakan pengharapan itu sebagai pemandu perilaku. Sedangkan kejadian *anti-conformity* berlangsung ketika individu bereaksi berlawanan dengan pengharapan kelompok sebaya dan segera menolak bertindak atau berpendapat sebagaimana yang dikehendaki oleh sebayanya.⁴²

C. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.⁴³

Prayitno mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau

⁴¹Sumardjono Padmomartono, *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Ombak, 2014 hal 68

⁴²Ibid hal 68-6

⁴³Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004 hal

kesulitan pada diri konseli (siswa).Bimbingan kelompok dapat berupa penyampain informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial.⁴⁴

Hellen mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting.Bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir.⁴⁵

Menurut Tohirin layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktifitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.⁴⁶

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) kepada sekelompok individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai pengembangan dan pemecahan masalah individu (siswa).

⁴⁴ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2018 hal 91

⁴⁵ Syafaruddin, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, Medan: Perdana Publishing 2019 hal 62

⁴⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers hal 164

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Kesuksesan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam layanan kelompok yang diselenggarakan. Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno dan Amti adalah “berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok dan meluruskan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang objektif, sempit dan tidak efektif”.⁴⁷

Menurut Tohirin Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi. Khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.⁴⁸

3. Komponen Bimbingan Kelompok

Prayitno menjelaskan bahwa dalam bimbingan kelompok berperan tiga hal, yaitu pemimpin kelompok (PK), anggota kelompok, dan dinamika kelompok.⁴⁹

a. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik, sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya,

⁴⁷Prayitno, *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung*, Padang : FIP UNP, 2012 hal 150

⁴⁸Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers hal 165

⁴⁹Prayitno, *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung*, Padang : FIP UNP, 2012 hal 153

konselor memiliki khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok. Lebih lanjut praitno menyatakan bahwa pemimpin kelompok berperan dalam: pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 8-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok. Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan pentahapan kegiatan bimbingan kelompok. Penilaian segera (laisseg) hasil layanan bimbingan kelompok, tindak lanjut layanan.

b. Anggota kelompok (peserta)

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggarakannya bimbingan kelompok, seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memenuhi besarnya jumlah kelompok dalam bimbingan kelompok, sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil. Kekurangan afektifan kelompok akan mulai tersa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.

c. Dinamika kelompok

Dalam kegiatan bimbingan kelompok dinamika bimbingan kelompok sengaja ditumbuhkan, karena dinamika kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerjasama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok.

Dalam bimbingan kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok, para anggota kelompok mengembangkan diri dan memperoleh keuntungan lainnya. Arah pengembangan diri yang dimaksud terutama adalah

dikembangkannya kemampuan-kemampuan sosial secara umum yang selayaknya dikuasai oleh individu yang berkepribadian mantap.

4. Langkah-langkah pelaksanaan

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, adalah sebagai berikut:⁵⁰

- a. Pra bimbingan
 - 1) Menyusun RPL bimbingan kelompok
 - 2) Pembentukan kelompok (*forming*)
- b. Pelaksanaan
 - 1) Pembukaan
 - a) Menciptakan suasana saling mengenal, hangat, dan rileks
 - b) Menjelaskan tujuan dan manfaat bimbingan kelompok secara singkat.
 - c) Menjelaskan peran masing-masing anggota dan pembimbing pada proses bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan
 - d) Menjelaskan aturan kelompok dan mendorong anggota untuk berperan penuh dalam kegiatan kelompok
 - e) Memotivasi anggota untuk saling mengungkapkan diri secara terbuka
 - f) Memotivasi anggota untuk mengungkapkan harapannya dan membantu merumuskan tujuan bersama.

⁵⁰Syafaruddin, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, Medan: Perdana Publishing 2019 hal 183-184

2) Transisi

- a) Melakukan kegiatan selingan berupa permainan kelompok
- b) Mereview tujuan dan kesepakatan bersama
- c) Memotivasi anggota untuk terlibat aktif mengambil manfaat dalam tahap inti
- d) Meningkatkan anggota bahwa kegiatan akan segera memasuki tahap inti.

3) Inti

- a) Mendorong tiap anggota untuk mengungkapkan topic yang perlu dibahas
- b) Menetapkan topic yang akan diintervensi sesuai dengan tujuan bersama
- c) Mendorong tiap anggota untuk terlibat aktif saling membantu
- d) Melakukan kegiatan selingan yang bersifat menyenangkan mungkin perlu diadakan
- e) Mereview hasil yang dicapai dan menetapkan pertemuan selanjutnya.

4) Penutupan

- a) Mengungkap kesan dan keberhasilan yang dicapai oleh setiap anggota
- b) Merangkum proses dan hasil yang dicapai
- c) Mengungkapkan kegiatan lanjutan yang penting bagi anggota kelompok
- d) Menyatakan bahwa kegiatan akan segera berakhir

- e) Menyampaikan pesan dan harapan.
- c. Pasca bimbingan
 - 1) Mengevaluasi perubahan yang dicapai
 - 2) Menetapkan tindak lanjut kegiatan yang dibutuhkan
 - 3) Menyusun laporan bimbingan kelompok

D. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian relevan yang bersangkutan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Muhammad Arifin (2014) tentang “Upaya Meningkatkan Sikap Toleransi Dalam Pergaulan Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama”. Kaitannya penelitian tersebut dengan peneliti lakukan adalah sama-sama meningkatkan sikap toleransi teman sebaya, namun penelitian ini menggunakan teknik sociodrama. Dari hasil penelitiannya mendapatkan hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik sociodrama, adanya peningkatan sikap toleransi dalam pergaulan teman sebaya. Seperti saling menghargai dan menghormati kepercayaan orang lain.
2. Mustabiqotul Choeriyah (2011) tentang “Upaya Meningkatkan hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII-CI SMP Islam Wonopringgo Pekalongan” diperoleh hasil bahwa layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya.

E. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sikap toleransi teman sebaya dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Kemmis dan Mc. Taggart mengatakan Penelitian tindakan pada hakikatnya berupa rangkaian kegiatan yang terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat langkah tersebut dipandang sebagai satu siklus penelitian tindakan. Dengan demikian pengertian siklus pada penelitian tindakan adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.⁵¹

Penelitian tindakan dalam Bimbingan Konseling lebih menjanjikan dampak langsung dalam bentuk, yaitu:⁵²

1. Perbaikan dan peningkatan profesionalisme konselor dalam memberikan layanan konseling,
2. Implementasi berbagai program sekolah dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil layanan terjadi pada konseli dan keberhasilan proses dan implementasi berbagai program sekolah.

B. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-C SMPN 2 Lima Puluh. Adapun subyek penelitian ini menggunakan provosif sampel yaitu sampel yang diambil sesuai dengan tujuan penelitian.

⁵¹ Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman, *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT aIndeks, 2012 hal 12

⁵² Yeni Karneli dan Suko Budiman, *Panduan Penelitian Tindakan Bidang: Bimbingan dan Konseling*, Bogor: Gtha Cipta Media, 2018 hal 19

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Lima Puluh.
2. Kegiatan penelitian ini direncanakan dimulai pada bulan Juni 2019 dan berakhir pada bulan Agustus 2019.

D. Prosedur Observasi

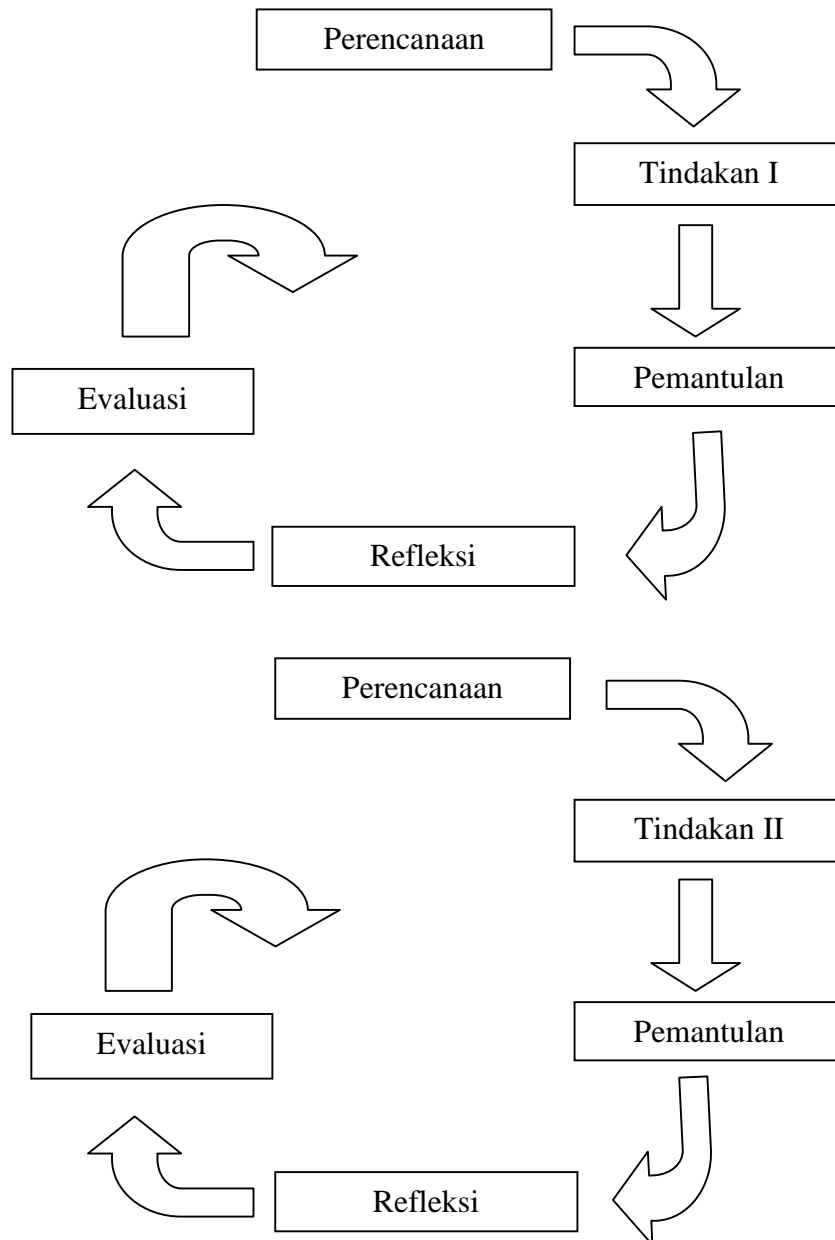
Adapun prosedur penelitian ini menggunakan penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) dengan model siklus yang dikemukakan oleh Kemmis dan MC Taggart dalam buku Dede.⁵³

Setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu:

1. Perencanaan,
2. Tindakan,
3. Observasi dan
4. Refleksi.

Keempat tahap tersebut disajikan dalam gambar berikut:

⁵³ Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman, *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Indeks, 2012 hal 159



Gambar. Proses Penelitian Tindakan

Desain Penelitian Untuk Siklus 1

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, tindakan yang dilakukan adalah pemberian angket siswa mengenai toleransi. Hal ini untuk melihat bagaimana tingkat pemahaman siswa mengenai toleransi teman sebaya. Pada tahap ini kegiatan yang

akan dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian.

- a) Menyiapkan rancangan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siklus I serta materi.
- b) Mempersiapkan kegiatan layanan dengan mempersiapkan peserta layanan (siswa).
- c) Menyediakan format penilaian pelaksanaan layanan bimbingan kelompok
- d) Menyediakan alat dan perlengkapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Sertelah tahap perencanaan disusun, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan rencana pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPL.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dimaksud disini adalah pemberian bantuan kepada siswa yang kurang memahami akan toleransi. Layanan bimbingan kelompok dilakukan melalui prosedur:

a) Tahap pembentukan

Pemimpin kelompok mengucapkan salam kepada anggota kelompok serta ucapan selamat datang karena berkenaan hadir untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Sebelum melaksanakan bimbingan kelompok, semua anggota kelompok di minta untuk berdoa terlebih dahulu agar kegiatan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik. Setelah berdoa, pemimpin kelompok menjelaskan bimbingan kelompok, tujuan, tahap pelaksanaan dan asas yang harus dipenuhi oleh semua anggota kelompok. Pada tahap ini, pemimpin kelompok juga

memberikan sebuah permainan yang bertujuan untuk menghangatkan suasana dan menciptakan keakraban dalam kelompok.

b) Tahap peralihan

Pada tahap ini, pemimpin kelompok kembali menegaskan tahapan yang dilaksanakan dan menanyakan tentang kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan kelompok.

c) Tahap kegiatan

Pada tahap ini peneliti mengungkapkan garis besar dari materi yang akan dibahas yakni yang pertama menjelaskan topik yang akan ditentukan.

d) Tahap pengakhiran

Pada tahap ini peneliti mengemukakan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera berakhir, dan anggota kelompok diminta untuk memberikan komitmen dan janji, dan anggota kelompok juga mengungkapkan kesan dan pesan mereka selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan kesepakatan untuk melaksanakan pertemuan selanjutnya. Dan kegiatan ini di tutup kembali dengan doa bersamayang di pimpin oleh pemimpin kelompok, kemudian bersalam-salaman.

3) Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menganalisis keaktifan siswa dalam mengikuti layanan, perhatian siswa dalam mendengarkan yang disampaikan oleh pemimpin kelompok dan anggota kelompok dan menganalisis peningkatan pemahaman melalui penilaian evaluasi diri siswa.

4) Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses pemberian layanan dan hasil yang didapatkan. Jika hasil yang diperoleh belum mencapai target yang ditetapkan, kegiatan dilanjutkan pada siklus 2.

5) Evaluasi

Keberhasilan penelitian ini akan dievaluasi melalui hasil analisis terhadap data yang didapatkan dari penelitian. Ukuran keberhasilan penelitian ini mengacu pada kriteria rentangan persentase sebagai berikut: 0-25% (kurang), 26-50% (sedang), 51-74% (cukup), dan 75-100% (baik). Peneliti mengambil 75% sebagai batas persentase keberhasilan penelitian.

Desain Penelitian Untuk Siklus II

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, tindakan yang dilakukan adalah pemberian angket siswa mengenai toleransi. Hal ini untuk melihat bagaimana tingkat pemahaman siswa mengenai toleransi. Pada tahap ini kegiatan yang akan dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian.

- a) Menyiapkan rancangan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siklus II serta materi.
- b) Mempersiapkan kegiatan layanan dengan mempersiapkan peserta layanan (siswa).
- c) Menyediakan format penilaian pelaksanaan layanan bimbingan kelompok
- d) Menyediakan alat dan perlengkapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Sertelah tahap perencanaan disusun, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan rencana pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPL.

2) Tahap Pelaksanaan

Tindakan Tindakan yang dimaksud disini adalah pemberian bantuan kepada siswa yang kurang memahami akan toleransi. Layanan bimbingan kelompok dilakukan melalui prosedur:

a) Tahap pembentukan

Pemimpin kelompok mengucapkan salam kepada anggota kelompok serta ucapan selamat datang karena berkenaan hadir untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Sebelum melaksanakan bimbingan kelompok, semua anggota kelompok diminta untuk berdoa terlebih dahulu agar kegiatan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik. Setelah berdoa, pemimpin kelompok menjelaskan bimbingan kelompok, tujuan, tahap pelaksanaan dan asas yang harus dipenuhi oleh semua anggota kelompok. Pada tahap ini, pemimpin kelompok juga memberikan sebuah permainan yang bertujuan untuk menghangatkan suasana dan menciptakan keakraban dalam kelompok.

b) Tahap peralihan

Pada tahap ini, pemimpin kelompok kembali menegaskan tahapan yang dilaksanakan dan menanyakan tentang kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan kelompok.

c) Tahap kegiatan

Pada tahap ini peneliti mengungkapkan garis besar dari materi yang akan dibahas yakni yang pertama menjelaskan topik yang akan ditentukan.

d) Tahap pengakhiran

Pada tahap ini peneliti mengemukakan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera berakhir, dan anggota kelompok diminta untuk memberikan komitmen dan janji, dan anggota kelompok juga mengungkapkan kesan dan pesan mereka selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan kesepakatan untuk melaksanakan pertemuan selanjutnya. Dan kegiatan ini di tutup kembali dengan doa bersama yang di pimpin oleh pemimpin kelompok, kemudian bersalam-salaman.

3) Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menganalisis keaktifan siswa dalam mengikuti layanan, perhatian siswa dalam mendengarkan yang disampaikan oleh pemimpin kelompok dan anggota kelompok dan menganalisis peningkatan pemahaman melalui penilaian evaluasi diri siswa.

4) Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses pemberian layanan dan hasil yang didapatkan. Jika hasil yang diperoleh belum mencapai target yang ditetapkan, kegiatan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

5). Evaluasi Keberhasilan penelitian ini akan dievaluasi melalui hasil analisis terhadap data yang didapatkan dari penelitian. Ukuran keberhasilan penelitian ini mengacu pada kriteria rentangan persentase sebagai berikut: 0-25% (kurang), 26-50% (sedang), 51-74% (cukup), dan 75-100% (baik). Peneliti mengambil 75% sebagai batas persentase keberhasilan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data yang sesuai dalam penelitian ini maka digunakan alat dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan angket. Teknik pengumpulan data merupakan aktivitas yang paling penting dalam meneliti.

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penelitian dengan mengadakan penilaian dengan pengamatan secara langsung dan sistematis. Dalam penelitian ini observasi dilakukan selama kegiatan layanan bimbingan kelompok untuk menilai antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode untuk mendapatkan data tentang anak atau individu dengan mengadakan hubungan secara langsung dari informan (*face to face relation*).

3. Angket/Kuisinoer

Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah angket mengenai *sikap toleransi teman sebaya* dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori yang ada. Dalam penelitian ini data yang akan diungkapkan berupa konstruk untuk menggambarkan tingkat ketoleran siswa terhadap teman sebaya dalam bentuk pernyataan-pernyataan sebagai stimulus yang tertuju pada indikator untuk memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan pada subyek yang biasanya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan.

Angket ini diberikan diawal pelaksanaan siklus dan dilakukan untuk mengetahui seberapa tingkat kesadaran siswa terhadap sikap toleransi teman sebaya. Angket yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah angket yang menggunakan skala likert empat poin, dengan penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1. Angket Skala Likert

No	Positif		Negatif	
	Pilihan	Skor	Pilihan	Skor
1	Sangat Setuju	5	Sangat Setuju	1
2	Setuju	4	Setuju	2
3	Ragu-ragu	3	Ragu-ragu	3
4	Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	4
5	Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	5

Tabel 3.2. Kisi-kisi Angket Toleransi Teman Sebaya

No	Indikator Toleransi	Aspek-aspek	Butir	
			Positif	Negatif
1.	Kesaksian Yang Jujur dan Saling Menghormati	- Kesaksian yang jelas - Kepercayaan / keyakinan	1,3,4,5	2,6
2.	Kebebasan Beragama	- Kebebasan Perseorangan - Kebebasan Sosail	7,10,11	8,9
3.	Prinsip Penerimaan	- Menerima orang lain apa adanya - Proyeksi diri orang lain	12,13,16	14,15
4.	Berfikir Positif dan Percaya	- Berfikir positif pada orang lain - Kode etik pergaulan	17,18,20	19,21

Kemudian untuk menentukan kategori jawaban responden terhadap masing-masing alternatif jawaban apakah siswa sudah memiliki sikap toleransi.

Dikategorikan dari tertinggi, sedang, dan rendah. Dan menentukan interval dengan cara berikut:

$$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Banyaknya pilihan}} = \text{Hasil}$$

Sebelum dilakukan penelitian maka terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen untuk mengetahui validitas dan reabilitas. Setelah angket diuji coba, maka hasil jawaban responden terhadap angket diuji dengan validitas dan reabilitas setelah itu dianalisis dan di revisi butir pernyataan yang tidak valid dan tidak reliabel.

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Untuk mengetahui validitas instrument digunakan rumus sebagai berikut.⁵⁴

$$R_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \cdot \sum x^2 - (\sum x^2)} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y^2)\}}$$

Keterangan :

- R_{xy} = korefesiien korelasi
- N = jumlah responden
- X = skor responden tiap item
- Y = total skor tiap responden dari seluruh item
- x = jumlah standar distribusi x
- y = jumlah standar distribusi y
- x^2 = jumlah kuadrat masing-masing skor x
- y^2 = jumlah kuadrat masing-masing skor y

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: sReneka Pustaka, 2010 hal 211

Dari 40 pernyataan angket yang diberikan diperoleh 21 item yang valid dan 19 item yang tidak valid. Maka 21 item yang valid akan digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini untuk mengetahui sikap Toleransi siswa.

Tabel 3.4 Hasil Uji Angket Sikap Toleransi Siswa

Pernyataan Sikap Toleransi	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
1	0.4176	0.29	Valid
2	0.4041	0.29	Valid
3	0.3848	0.29	Valid
4	-0.113	0.29	Tidak Valid
5	0.49	0.29	Valid
6	0.4542	0.29	Valid
7	0.1098	0.29	Tidak Valid
8	0.0696	0.29	Tidak Valid
9	0.1499	0.29	Tidak Valid
10	0.395	0.29	Valid
11	0.4392	0.29	Valid
12	-0.002	0.29	Tidak Valid
13	0.3975	0.29	Valid
14	0.0342	0.29	Tidak Valid
15	0.1283	0.29	Tidak Valid
16	0.4478	0.29	Valid
17	0.0702	0.29	Tidak Valid
18	0.3623	0.29	Valid
19	-0.007	0.29	Tidak Valid
20	0.4228	0.29	Valid
21	0.2133	0.29	Tidak Valid
22	0.3877	0.29	Valid
23	0.4145	0.29	Valid
24	0.4571	0.29	Valid
25	-0,12	0.29	Tidak Valid
26	0.4154	0.29	Valid
27	0.102	0.29	Tidak Valid
28	0.4709	0.29	Valid
29	0.3783	0.29	Valid
30	0.0642	0.29	Tidak Valid
31	0.0302	0.29	Tidak Valid
32	0.4475	0.29	Valid
33	0.2329	0.29	Tidak Valid
34	-0.063	0.29	Tidak Valid
35	0.0343	0.29	tidak valid
36	0.4504	0.29	Valid

37	0.4383	0.29	Valid
38	0.3802	0.29	Valid
39	-0.029	0.29	Tidak Valid
40	0.4097	0.29	Valid

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya digunakan sebagai alat pengumpulan data. Untuk menguji reliabilitas dapat digunakan rumus alpha:⁵⁵

$$R_{ii} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum ab^2}{a2t} \right)$$

Keterangan :

R_{ii} = reliabilitas instrument

K = banyaknya butir soal

ab² = jumlah varians butir

a_{2t} = jumlah varians total

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, penelitian yang digunakan untuk menjelaskan peningkatan optimisme keberhasilan belajar hasil pengamatan saat proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, proses layanan bimbingan kelompok dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi, wawancara dan angket.

Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = f/N \times 100\%$$

⁵⁵ Ibid hal 239

keterangan :

P = angka prestasi

f = frekuensi yang dicari persentasinya (jumlah siswa yang mengalami perubahan)

N = jumlah responden⁵⁶

Dengan kriteria sebagai berikut:

80% - 100% = sangat baik

70% - 79% = baik

60% - 69% = cukup

40% -59% = kurang

0% - 39 % = sangat kurang

Tabel 3.5. Jadwal Rencana Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu											
		Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan Awal Pelaksanaa Tindakan			■	■								
2	Siklus I - Pertemuan I - Pertemuan II					■	■						
3	Siklus II - Pertemuan I - Pertemuan II - Pertemuan III							■	■				
4	Analisis Data									■	■	■	

⁵⁶ Dede Rahmada Hidayat, *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Indeks, 2012 hal 45

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Keadaan Fisik SMP Negeri 2 Lima Puluh

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Lima Puluh, dengan data sebagai berikut:

a. Profil Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Lima Puluh
- 2) NPSN : 10261059
- 3) Izin Operasional (Nomor, Tanggal, dan Tahun) : 1985-01-01
- 4) Alamat Sekolah : Jl. Pendidikan
- 5) Kecamatan : Kec. Datuk Lima Puluh
- 6) Kabupaten / Kota : Kab. Batubara
- 7) Tahun Berdiri : 1984-01-01
- 8) NPWP : 000016295115000
- 9) Nama Kepala Sekolah : Lisma Idayati
- 10) Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- 11) Luas Tanah : 16597 m²
- 12) Email : smpn2limpul@gmail.com

Tabel 4.1. Tabel Jumlah Guru BK (Bimbingan Konseling)

No	Nama Guru BK	Latar Belakang Pendidikan
1	Isnanizar, S.Pd	Bimbingan dan Konseling (Konselor)
2	Rahmadani Amin, S.Pd	Bimbingan dan Konseling (Konselor)
3	Zsa Zsa Dinina Adiatini, S.Pd	Bimbingan dan Konseling (Konselor)
4	Desi Sinaga, S.Pd	Guru Kelas PAUD

Tabel 4.2. Tabel Jumlah Berdasarkan Tingkat Pendidikan Siswa SMP Negeri**2 Lima Puluh Tahun Ajaran 2019/2020**

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat VII	116	108	224
Tingkat VIII	78	77	155
Tingkat IX	79	103	182
Total	273	288	561

Tabel 4.3. Tabel Jumlah Berdasarkan Agama Siswa SMP Negeri 2 Lima**Puluh Tahun Ajaran 2019/2020**

Agama	L	P	Total
Islam	252	254	506
Kristen	17	32	49
Katholik	4	2	6
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0

Lainnya	0	0	0
Total	273	288	561

2. Visi SMP Negeri 2 Lima Puluh

“Mewujudkan SMP Negeri 2 Lima Puluh Unggul dalam Prestasi Berwawasan Lingkungan Berdasarkan Iman dan Taqwa”.

Sebagai indikator pencapaian Visi adalah:

- a. Berprestasi dibidang akademik dan non akademik.
- b. Mampu bersaing dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
- c. Mampu menyelenggarakan pengembangan diri berdasarkan minat dan kemampuan siswa.
- d. Memiliki lingkungan sekolah yang bersih, indah dan rindang.
- e. Memiliki disiplin dan tanggungjawab yang tinggi.
- f. Memiliki dasar IMTAQ untuk menjalankan agama.

3. Misi SMP Negeri 2 Lima Puluh

Untuk mencapai Visi tersebut, sekolah menetapkan indikator misi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan efektifitas belajar peserta didik.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam olahraga, seni dan sastra, serta ekstrakurikuler pilihan.

- c. Menumbuhkan iklim bersaing yang positif pada seluruh warga sekolah dalam rangka peningkatan prestasi.
- d. Terwujudnya pencapaian pengembangan berbagai keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat siswa.
- e. Melaksanakan 7K (Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan, Kesehatan) setiap hari.
- f. Meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, percaya diri, dan semangat tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.
- g. Menanamkan sikap spritual dan sosial dalam kegiatan keagamaan.

B. Temuan Khusus

1. Hasil Penelitian Pra-Siklus

Pada tahap awal peneliti melakukan wawancara dengan guru pembimbing mengenai sikap toleransi siswa di tingkat SMP kelas VII. Bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok di sekolah, apakah ada ketertarikan siswa, dan apakah sikap toleransi siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya sangat tinggi. Setelah melakukan wawancara didapatkan hasil bahwa sebagian siswa kelas VII, sikap toleransinya rendah dan guru BK dalam menerapkan layanan bimbingan kelompok berjalan dengan baik. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa yang dipilih untuk menjadi informan. Sebelum itu peneliti melakukan observasi ke ruang kelas VII-C.

Tabel 4.4 Jadwal Pelaksanaan Pra-Siklus

No	Tanggal	Kegiatan
1	09 Oktober 2019	Wawancara dengan Guru BK
2	09 Oktober 2019	Wawancara dengan Siswa Kelas VII-C
3	09 Oktober 2019	Penyebaran Uji Validitas Angket

Untuk mengidentifikasi masalah yang akan di teliti, peneliti terlebih dahulu menyebarkan angket di kelas VII-C yaitu kelas yang akan di jadikan objek peneliti. Pada awalnya para siswa dan siswi terlihat kebingungan dengan kehadiran peneliti. Ada beberapa siswa yang terlihat acuh dan tidak memperdulikan kehadiran peneliti. Namun setelah peneliti memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya siswa/I mulai dapat memahami. Dan peneliti memberikan angket kepada seluruh siswa/I yang telah diisi oleh murid peneliti mengumpulkan angket dan menganalisis data hasil angket tersebut, adapun skor angket yang diperoleh dapat di lihat melalui tabel dibawah ini.

Tabel 4. 5 Hasil Analisis Kondisi Awal Angket Sikap Toleransi Teman**Sebaya**

NO	SKOR ANGKET
1	96
2	88
3	85
4	94

5	84
6	73
7	103
8	89
9	75
10	66
11	97
12	73
13	99
14	90
15	92
16	85
17	75
18	92
19	76
20	79
21	88
22	95
23	89
24	78
25	100
26	79
27	77
28	93
29	64
30	91
31	97

32	85
----	----

Untuk mengetahui kategori hasil jawaban sub variabel secara keseluruhan, perlu di tentukan terlebih dahulu intervalnya.

$$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Banyaknya pilihan}} = \text{Hasil}$$

$$\frac{103 - 64}{3} = 13$$

Skor 64-77 = Rendah

Skor 78-91 = Sedang

Skor 92-105 = Tinggi

Jadi, adapun siswa yang berada di kategori rendah ada 8 orang yaitu di nomor 6, 9, 10, 12, 17, 19, 27, 29, yang berada di kategori ada 13 orang yaitu di nomor 2, 3, 5, 8, 14, 16, 20, 21, 23, 24, 26, 30, 32, dan yang berada di kategori tinggi ada 11 orang yaitu di nomor 1, 4, 7, 11, 13, 15, 18, 22, 25, 28, 31.

Berdasarkan hasil analisis data yang diatas jelas terlihat masih banyak siswa yang memiliki sikap toleransi yang rendah. Karena penelitian menggunakan layanan bimbingan kelompok maka dari itu peneliti memerlukan 10 orang siswa yang ingin di jadian subjek. Peneliti mengambil siswa berdasarkan nilai angket yang kategori rendah 8 siswa dan kategori sedang 2 siswa, agar terdapat dinamika saat melakukan layanan bimbingan kelompok, selain itu peneliti juga melakukan diskusi dan saran dari guru bk dalam penentuan subjek.

Tabel 4.6. Hasil Analisis Angket Siswa Sebelum Dilakukan Bimbingan Kelompok

No	Skor Angket	Kategori
1	64	Rendah
2	66	Rendah
3	73	Rendah
4	73	Rendah
5	75	Rendah
6	77	Rendah
7	76	Rendah
8	75	Rendah
9	79	Sedang
10	78	Sedang

2. Hasil Penelitian Sesudah Tindakan Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Peneliti mempersiapkan siklus I dengan beberapa kegiatan dalam pembelajaran dan instrumen penelitian. Kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan adalah menyusun rancangan pelaksanaan layanan (RPL) bimbingan kelompok dengan topik yang diberikan peneliti pada saat pertemuan pertama adalah “toleransi”, pada pertemuan kedua membahas topik “kesaksian yang jujur dan saling menghormati”. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dua kali pertemuan, lembar Laiseg (Penilaian Segera), dan daftar hadir siswa. Berikut adalah jadwal pertemuannya:

Tabel 4.7. Jadwal pelaksanaan siklus I

No	Tanggal	Kegiatan Siklus I	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	13 Oktober 2019	✓	
2	15 Oktober 2019		✓

b. Tindakan

Pada tahap tindakan, peneliti melakukan pemberian layanan bimbingan kelompok. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dua kali pertemuan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pertemuan I

Pada pertemuan pertama peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2019 di ruang kelas selama lebih kurang 45 menit. Adapun tahap-tahap bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a) Tahap pembentukan

Pemimpin kelompok membuka kegiatan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada seluruh siswa atas waktu dan kesediaannya berkumpul untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdo'a. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan, azas dan cara pelaksanaan bimbingan kelompok topik tugas. Pada tahap ini semua anggota kelompok sudah memahami apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok, tujuan dilakukannya

serta asas-asas yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk saling memperkenalkan diri dengan menggunakan rangkaian nama serta menyebutkan hobby yang di mulai dari pemimpin kelompok dahulu.

b) Tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, setelah itu pemimpin kelompok menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya

c) Tahap kegiatan

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan di bahas yaitu “toleransi” menjelaskan bahwa bimbingan kelompok ini adalah topik tugas karena topik sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang dibahas.

Siswa awalnya masih terlihat malu-malu untuk mengemukakan pendapat, namun setelah pemimpin kelompok memberi motivasi agar mereka dapat mengeluarkan pendapatnya secara terbuka, mereka akhirnya berani mengeluarkan pendapat.

d) Tahap pengakhiran

Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan ini akan segera berakhir dan pemimpin kelompok melakukan penilaian segera dengan memberikan mereka lembaran laiseg untuk mengetahui sejauh mana penyerapan materi dari setiap tindakan. Kemudian meminta anggota kelompok untuk

membuat komitmen serta kesan dan pesan atas kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan. Setelah itu berdo'a untuk menutup layanan bimbingan kelompok dan bernyanyi "sayonara" serta saling bersalam-salaman.

Kesimpulan:

Pada pertemuan pertama siswa masih bingung dan masih malu-malu dalam menyampaikan pendapatnya tanpa diminta peneliti terlebih dahulu. Peneliti menganalisis hasil dari penilaian segera (laiseg) yang telah diisi oleh siswa, terlihat bahwasanya siswa sudah mulai memahami materi dengan baik.

e) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua ini peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di laksanakan pada tanggal 15 Oktober 2019 di ruang kelas selama lebih kurang 45menit, berikut dijelaskan tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok:

a) Tahap pembentukan

Pemimpin kelompok membuka kegiatan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada seluruh siswa atas waktu dan kesediaannya berkumpul untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdo'a. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan, azas dan cara pelaksanaan bimbingan kelompok topik tugas. Pada tahap ini semua anggota kelompok sudah memahami apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok, tujuan dilakukannya

serta asas-asas yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk saling memperkenalkan diri dengan menggunakan rangkaian nama serta menyebutkan hobby yang di mulai dari pemimpin kelompok dahulu.

b) Tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, setelah itu pemimpin kelompok menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya

c) Tahap kegiatan

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan di bahas yaitu “kesaksian yang jujur dan saling menghormati” menjelaskan bahwa bimbingan kelompok ini adalah topik tugas karena topik sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang dibahas.

Pada pertemuan kedua ini sebagian siswa mulai berani untuk mengemukakan pendapatnya secara terbuka.

d) Tahap pengakhiran

Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan ini akan segera berakhir dan pemimpin kelompok melakukan penilaian segera dengan memberikan mereka lembaran laiseg untuk mengetahui sejauh mana penyerapan materi dari setiap tindakan dan juga anggota kelompok untuk diminta mengisi angket. Kemudian pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk membuat komitmen serta kesan dan pesan atas kegiatan bimbingan kelompok

yang telah dilaksanakan. Setelah itu berdo'a untuk menutup layanan bimbingan kelompok dan bernyanyi "sayonara" serta saling bersalam-salaman.

Kesimpulan:

Pada pertemuan kedua siswa mulai bersemangat mengikuti proses bimbingan kelompok dan sebagian berani mengemukakan pendapatnya secara terbuka. Peneliti menganalisis hasil dari penilaian segera (laisseg) yang telah diisi oleh siswa, terlihat bahwasanya siswa sudah mulai memahami materi dengan baik.

c. Observasi

Observasi dilakukan selama proses kegiatan layanan berlangsung. Peneliti dibantu guru pembimbing melakukan observasi melalui pengamatan selama proses kegiatan berlangsung dengan alat penilaian/ observasi untuk melihat kesesuaian pelaksanaan dengan rencana tindakan dan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan. Kemudian peneliti menganalisis persentase keberhasilan penelitian berdasarkan perolehan skor angket ke-10 orang siswa yang mengikuti bimbingan kelompok untuk melihat perubahan yang terjadi setelah melakukan kegiatan pada siklus I.

Tabel 4.8 Hasil Analisis Angket Siswa Siklus I

No	Skor Angket	Kategori
1	70	Rendah
2	80	Sedang
3	73	Rendah
4	82	Sedang
5	75	Rendah

6	77	Rendah
7	76	Rendah
8	80	Sedang
9	79	Sedang
10	92	Tinggi

Data tersebut dibandingkan dengan data sebelum melakukan tindakan, terdapat 5 orang siswa yang menunjukkan perubahan, yaitu 1 orang siswa yang berubah dari kategori sedang menjadi tinggi, 3 orang siswa berubah dari kategori rendah menjadi sedang dan 1 orang siswa tetap pada kategori rendah hanya pada skor angket meningkat . Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 5 orang siswa tersebut mulai ada peningkatan sikap toleransi. Maka analisis datanya adalah sebagai berikut:

$$P=f/N \times 100\%$$

$$P=5/10 \times 100\%$$

$$P= 50 \%$$

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dengan 2 kali pertemuan, tindakan yang dilakukan peneliti belum optimal. Dimana hasil persentase hanya mencapai 50%. Namun jika dibandingkan dengan persentase sebelum dilaksanakan tindakan kepada siswa kelas VII-C mulai ada peningkatan.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian dua kali pertemuan pada siklus I, maka peneliti melakukan refleksikan dan mengevaluasi terhadap seluruh tahap

kegiatan pada siklus I mulai dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan hingga penilaian. Berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap toleransi yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pemberian layanan bimbingan kelompok belum begitu berjalan dengan baik dan belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Namun hasil yang diperoleh peneliti dari refleksi dan evaluasi adalah:

Tabel 4.9 Hasil Refleksi Siklus I Dari Pertemuan I Dan Pertemuan II

Siklus I Pertemuan I	Siklus I Pertemuan II
Masih ada siswa yang belum memperhatikan terhadap penyelenggara yang sedang menerangkan materi layanan bimbingan kelompok.	Siswa mulai memperhatikan terhadap penyelenggara dalam penyampaian materi.
Masih adanya siswa yang enggan untuk bertanya dan berpendapat.	Siswa mulai berani bertanya dan berpendapat.
Masih adanya siswa yang tidak peduli mengenai layanan yang diselenggarakan.	Beberapa sudah mulai peduli mengenai layanan yang diselenggarakan
Masih adanya siswa yang enggan dalam menyimpulkan materi .	Sudah mulai berani menyimpulkan materi tanpa di minta pemimpin kelompok
Kebanyakan siswa masih kurang memahami materi, hal ini diketahui dari hasil analisis Laiseg (penilaian segera) pada pertemuan pertama.	Beberapa sudah mulai memahami materi dari hasil laiseg, dan berdasarkan hasil observasi pemahaman sikap toleransi siswa sudah meningkat dibandingkan sebelumnya.

e. Evaluasi

Pada siklus I ini peneliti merefleksikan dan mengevaluasi tahap kegiatan yang dilakukan mulai dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan hingga penilaian. Berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa proses

pemberian layanan bimbingan kelompok belum berjalan dengan sebaik mungkin dan belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan 75%.

3. Hasil Penelitian Sesudah Tindakan Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Peneliti mempersiapkan siklus II dengan membuat perencanaan pelaksanaan layanan (RPL) bimbingan kelompok. Berikut jadwal pertemuan pemberian layanan bimbingan kelompok siklus II:

Tabel 4.10. Jadwal Siklus II

No	Tanggal	Kegiatan Siklus II		
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
1	17 Oktober 2019	✓		
2	19 Oktober 2019		✓	
3	21 Oktober 2019			✓

b. Tindakan

Pada pertemuan pertama peneliti mengadakan layanan bimbingan kelompok sesuai kesepakatan dalam bimbingan kelompok sebelumnya yaitu pada siklus I jumlah pertemuan yakni 2 pertemuan. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan 3 kali pertemuan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama siklus II, peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL). Layanan

bimbingan kelompok di adakan di ruang kelas dengan suasana yang nyaman kurang lebih 45 menit. Berikut dijelaskan tahap-tahap bimbingan kelompok:

a) Tahap pembentukan

Pemimpin kelompok membuka kegiatan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada seluruh siswa atas waktu dan kesediaannya berkumpul untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdo'a. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan, azas dan cara pelaksanaan bimbingan kelompok topik tugas. Pada tahap ini semua anggota kelompok sudah memahami apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok, tujuan dilakukannya serta asas-asas yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk membuat suasana lebih rileks maka dibuat game yaitu game rangkaian nama yang namanya diganti dengan buah kesukaan peserta kelompok dan dimulai dari pemimpin kelompok.

b) Tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, setelah itu pemimpin kelompok menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.

c) Tahap kegiatan

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan di bahas yaitu “kebebasan beragama” menjelaskan bahwa bimbingan kelompok ini adalah topik tugas karena topik sudah ditentukan oleh pemimpin

kelompok. Kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang dibahas.

d) Tahap pengakhiran

Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan ini akan segera berakhir dan pemimpin kelompok melakukan penilaian segera dengan memberikan mereka lembaran laseg untuk mengetahui sejauh mana penyerapan materi dari setiap tindakan. Kemudian meminta anggota kelompok untuk membuat komitmen serta kesan dan pesan atas kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan. Setelah itu berdo'a untuk menutup layanan bimbingan kelompok dan bernyanyi "sayonara" serta saling bersalam-salaman.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua ini peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL). Layanan bimbingan kelompok di adakan di ruang kelas dengan suasana yang nyaman kurang lebih 45 menit. Berikut dijelaskan tahap-tahap bimbingan kelompok:

a) Tahap pembentukan

Pemimpin kelompok membuka kegiatan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada seluruh siswa atas waktu dan kesediaannya berkumpul untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdo'a. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan, azas dan cara pelaksanaan bimbingan kelompok topik tugas. Pada tahap ini semua anggota kelompok sudah memahami apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok, tujuan dilakukannya serta asas-asas yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok.

b) Tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, setelah itu pemimpin kelompok menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya

c) Tahap kegiatan

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan di bahas yaitu “penerimaan perbedaan” menjelaskan bahwa bimbingan kelompok ini adalah topik tugas karena topik sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang dibahas.

d) Tahap pengakhiran

Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan ini akan segera berakhir dan pemimpin kelompok melakukan penilaian segera dengan memberikan mereka lembaran laiseg untuk mengetahui sejauh mana penyerapan materi dari setiap tindakan dan juga anggota kelompok untuk diminta mengisi angket. Kemudian pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk membuat komitmen serta kesan dan pesan atas kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan. Setelah itu berdo'a untuk menutup layanan bimbingan kelompok dan bernyanyi “sayonara” serta saling bersalam-salaman.

3) Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan kedua ini peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL). Layanan bimbingan

kelompok di adakan di ruang kelas dengan suasana yang nyaman kurang lebih 45 menit. Berikut dijelaskan tahap-tahap bimbingan kelompok:

a) Tahap pembentukan

Pemimpin kelompok membuka kegiatan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada seluruh siswa atas waktu dan kesediaannya berkumpul untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdo'a. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan, azas dan cara pelaksanaan bimbingan kelompok topik tugas. Pada tahap ini semua anggota kelompok sudah memahami apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok, tujuan dilakukannya serta asas-asas yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok.

b) Tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, setelah itu pemimpin kelompok menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.

c) Tahap kegiatan

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan di bahas yaitu “berfikir positif dan percaya” menjelaskan bahwa bimbingan kelompok ini adalah topik tugas karena topik sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang dibahas.

d) Tahap pengakhiran

Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan ini akan segera berakhir dan pemimpin kelompok melakukan penilaian segera dengan memberikan mereka lembaran laseg untuk mengetahui sejauh mana penyerapan materi dari setiap tindakan dan juga anggota kelompok untuk diminta mengisi angket. Kemudian pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk membuat komitmen serta kesan dan pesan atas kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan. Setelah itu berdo'a untuk menutup layanan bimbingan kelompok dan bernyanyi "sayonara" serta saling bersalam-salaman.

c. Observasi

Berdasarkan kegiatan pemberian layanan bimbingan kelompok untuk melihat tingkat sikap toleransi siswa sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dapat disimpulkan bahwa siswa sudah memiliki tingkat pemahaman sikap toleransi siswa tinggi. Berikut perolehan skor angket :

Tabel 4.11 Hasil Analisis Angket Siswa Siklus II

No	Skor Angket	Kategori
1	85	Sedang
2	80	Sedang
3	88	Sedang
4	95	Tinggi
5	85	Sedang
6	93	Tinggi
7	84	Sedang
8	101	Tinggi
9	90	Sedang

10	92	Tinggi
----	----	--------

Data tersebut dibandingkan dengan data yang dilakukan setelah hasil tindakan, maka perubahan pada siklus tersebut dapat di gambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.12. Perubahan Pada Siklus II

Siklus II	Perubahan
Terdapat 4 orang	Mengalami perubahan dari kategori rendah menjadi sedang.
Terdapat 1 orang	Mengalami peningkatan skor dan tetap berada di kategori sedang
Terdapat 1 orang	Mengalami perubahan dari kategori rendah menjadi tinggi.
Terdapat 2 orang	Mengalami perubahan dari kategori sedang menjadi tinggi.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 8 orang siswa tersebut mulai ada peningkatan pemahaman sikap toleransi siswa. Maka analisis datanya adalah sebagai berikut:

$$P=f/N \times 100\%$$

$$P=8/10 \times 100\%$$

$$P= 80 \%$$

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel diatas, tindakan yang dilakukan peneliti sudah optimal. Dimana hasil persentase mencapai 80%. Hal ini berarti bahwa dari 10 orang siswa sudah dapat meningkatkan kedisiplinan.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa:

Tabel 4.13 Hasil Refleksi Siklus II Dari Pertemuan I, II Dan III

SIKLUS II		
Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
Sebagian siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan layanan	Seluruh siswa sudah aktif dalam bertanya, dan berpendapat.	Seluruh siswa aktif dalam hal berpendapat dan bertanya.
Siswa terlihat bersemangat dalam mengikuti kegiatan layanan.	Siswa terlihat antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan layanan.	Siswa mendengarkan peneliti dengan seksama, dan kondusif.
Siswa sudah mulai memahami akan meningkatkan sikap toleransi.	Siswa sudah terbiasa dengan pemberian layanan bimbingan kelompok.	Siswa sudah memenuhi pelaksanaan kegiatan dengan sangat baik.

e. Evaluasi

Pada siklus ke II ini Peneliti merefleksikan dan mengevaluasi tahap kegiatan yang dilakukan mulai dari pelaksanaan kegiatan hingga penilaian. Berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan layanan bimbingan kelompok seperti yang telah dikemukakan di bab 3. Maka dapat disimpulkan bahwa proses pemberian layanan bimbingan kelompok berjalan dengan baik dan sudah mencapai penilaian keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Dari hasil perhitungan di atas, terlihat bahwa pemahaman sikap toleransi siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok adanya peningkatan dari kondisi awal siklus I 50% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 80% dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa terjadi perubahan dalam meningkatkan sikap toleransi teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 2 Lima Puluh.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Kegiatan Layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap toleransi teman sebaya di SMP Negeri 2 Lima Puuh terlaksana dengan baik, dan dapat dibuktikan dari hasil pencapaian siklus II dengan skor 80%. Sebelum melakukan tindakan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok peneliti menyebarkan angket kepada seluruh siswa kelas VII-C, maka diperoleh hasil angket yang menyatakan kebanyakan dari siswa pemahaman siap toleransi rendah. Saat tindakan berlangsung pada siklus I dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama masih terkesan biasa saja, dan pertemuan kedua siswa sudah mulai teransang dan aktif dalam kegiatan yang berlangsung, dengan sudah memberikan pendapat dan bertanya. Dan pada siklus ke II dinamika yang terjadi pada anggota kelompok sangatlah hidup dari pertemuan pertama sampai ketiga, adanya tingkatan perubahan yang terjadi dari siswa yang masih enggan bertanya, sudah mulai berani mengajukan pertanyaan. Dan antusias siswa yang semakin tinggi dan aktif dalam berlangsungnya layanan. Peneliti menargetkan keberhasilan tindakan diatas 75% dari hasil analisis angket dari Pra-tindakan, siklus I, sampai ke siklus II. Dimana hasil angket yang diperoleh dari sebelum tindakan 40% dan setelah tindakan di siklus I 50%, dan siklus II meningkat menjadi 80%. Dan ini terlihat jelas bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan dan sudah mencapai target keberhasilan tindakan yang diharapkan.

Hipotesis penelitian ini adalah meningkatkan sikap toleransi teman sebaya melalui bimbingan kelompok di kelas VII-C SMP Negeri 2 Lima Puluh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa meningkat setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil analisis angket. Maka dalam penelitian ini hipotesis yang diujikan adalah “Meningkatkan Sikap Toleransi Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Di Kelas VII-C SMP Negeri 2 Lima Puluh” dapat diterima, artinya layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan sikap toleransi teman sebaya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan :

1. Sikap toleransi siswa kelas VII-C SMP Negeri 2 Lima Puluh sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok cenderung rendah.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk mempunyai pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan sikap toleransi teman sebaya pada siswa kelas VII-C SMP Negeri 2 Lima Puluh.
3. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk mempunyai pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan sikap toleransi teman sebaya pada siswa kelas VII-C SMP Negeri 2 Lima Puluh. Di prasiklus hasil angket terdapat di kategori rendah, di siklus I dengan hasil persentase 50% dan di siklus II layanan yang diberikan oleh peneliti mengalami peningkatan 30% dan mampu mencapai persentase 80%. Jika dibandingkan dengan persentase siklus I, sikap toleransi teman sebaya siswa setelah melakukan tindakan pada siklus II terjadi. Oleh karena itu, sikap toleransi teman sebaya dapat di tingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII-C SMP Negeri 2 Lima Puluh.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Guru bimbingan konseling dapat mengaplikasikan layanan bimbingan kelompok terutama untuk meningkatkan sikap toleransi teman sebaya, dan dalam mengaplikasikannya guru bimbingan konseling dapat lebih aktif. Sehingga layanan bimbingan kelompok dapat berjalan secara efektif, sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mencapai tujuan dari permasalahannya. Dan pemberian layanan alangkah lebih baiknya diberikan dengan menggunakan media untuk menarik perhatian siswa untuk mengikuti layanan. Adapun tindakan yang dilakukan mulai dari perencanaan, hingga tahap pengakhiran dari siklus I dan II berjalan sesuai dengan rancangan pelaksana layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap toleransi teman sebaya, sehingga dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus I dan II dapat meningkatkan pemahaman sikap toleransinya. Dari hasil temuan yang didapat oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah meningkatkan pemahaman sikap toleransi teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar Lubis Saiful. 2017. *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*, Medan: Perdana
- Ali-Fauzi Ihsan, dkk. 2017 *Kebebasan, Toleransi, dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina.
- Arifin Muzayyim. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim Sudarwan. 2014. *Pengembangan Peserta Didik*, Bandung: ALFABETA.
- Departemen Agama RI, (2010), *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro.
- Endang Busri. *Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan dikalangan Siswa*, Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP-UNTAN Pontianak.
- Karneli Yeni dan Suko Budiman. 2018. *Panduan Penelitian Tindakan Bidang: Bimbingan dan Konseling*, Bogor: Gtha Cipta Media.
- Ma'mur Jamal. 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, Yogyakarta: Bukubiru.
- Murisal. *Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Remaja Puteri*, Jurnal Ilmiah Kajian gender
- Nasrullah Jamaluddin Adon. 2015. *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Padmomartono Sumardjono. 2014 *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Ombak.
- Prayitno, dkk. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*, Jakarta: Panebae Aksara.

- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Prayitno. 2012 *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung*, Padang : FIP UNP.
- Rahmat Hidayat Dede dan Aip Badrujaman. 2012. *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Indeks.
- Saefudin Asep, Yeti Nurizzati. 2018. *Pengaruh Gaya Belajar Siswa dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII-CI di SMP Negeri 1 Mundu Kabupaten Cirebon*, Jurnal Edueksos.
- Shihab M. Quraish. 2022 *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keseharian Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Sutirna. 2013 *Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Formal, Non Formal dan formal*, Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Syafaruddin, dkk. 2019 *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, Medan: Perdana Publishing.
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islam*, Medan: Perdana Publishing.
- Tohirin. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Usiono. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Ciptapustaka Media.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Penada Media Grup.